

Reorientasi Pendidikan Kewarganegaraan Menuju *Global Citizenship Education* Berbasis Kebhinekaan

Cahyo Aulia Andi Putra ^{a,1}, R. Yahdi Ramadani ^{b,2}

^a Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ cahyoandi@pnb.ac.id *

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis kebhinekaan global sebagai wujud implementasi pembelajaran kewarganegaraan global dalam membentuk warga negara yang unggul. Penanaman nilai kewarganegaraan global dipandang sebagai manifestasi literasi global yang berkontribusi terhadap kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada penguatan nilai-nilai kebhinekaan global sebagai upaya menyiapkan warga negara agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebhinekaan global memberikan umpan balik positif terhadap peningkatan pemahaman kewarganegaraan serta berperan strategis dalam membentuk warga negara yang adaptif, unggul, dan berkontribusi bagi peradaban dunia. Kajian ini diharapkan dapat memperluas cara pandang masyarakat terhadap keterbukaan dan dampak globalisasi, sekaligus menjadi sarana refleksi dan aktualisasi diri menuju pribadi yang berkarakter dan bernilai.

ABSTRACT

This study aims to analyze the urgency of citizenship education based on global diversity values (kebhinekaan global) as a form of implementing global citizenship learning in shaping excellent and globally competent citizens. The cultivation of global citizenship values is viewed as a manifestation of global literacy that contributes to national awareness and global responsibility. This research employs a qualitative approach using a descriptive method through library research. The study focused on strengthening the values of global diversity as an effort to prepare citizens to actively participate in the global community. The finding indicate that internalization of global diversity values provides positive feedback in enhancing civic understanding and play a strategic role in shaping adaptive and competent citizens who contribute to global civilization. This study is expected to broaden public perspectives on openness to the impacts of globalization and serve as a medium for reflection and self-actualization toward becoming individual of strong character and integrity.

Informasi Artikel

Diterima: 23 September 2025

Disetujui: 10 Desember 2025

Kata kunci:

nilai kebhinekaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan global

Article's Information

Received: 23 September 2025

Accepted: 10 December 2025

Keywords:

diversity values, citizenship education, global citizenship education

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, pemerintah harus memberikan pemahaman kepada generasi muda terhadap konsep dan nilai negara sebagai suatu komunitas global. Komunitas global merupakan sebuah bentuk komunitas moral yang memiliki tolak ukur terhadap beberapa isu yang menjadi perhatian dunia seperti halnya isu lingkungan, hak asasi manusia, pertahanan, dan keamanan. Pemahaman terkait literasi global memiliki urgensi yang sangat mendesak untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memenuhi tuntutan global. Literasi global merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi terhadap informasi dari berbagai lintas dan perspektif budaya dunia (Fitri, 2025). Warga negara global tidak terikat secara teritorial, namun negara-negara secara sadar membangun konsensus untuk bekerja sama dalam berbagai bidang. Gerakan moral komunitas global pun dapat memengaruhi arah

kebijakan politik dan hukum suatu negara, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait meningkatnya ketergantungan terhadap dinamika global.

Di Era globalisasi dan disrupsi informasi, Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu kunci utama pembelajaran dalam membentuk warga negara yang sadar dan mampu bertanggung jawab serta berkontribusi secara nyata secara global. Kondisi saat ini memperlihatkan adanya ketegangan antara orientasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia yang menekankan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pembentukan karakter kebangsaan, dengan tuntutan global yang semakin kompleks. Idealnya, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembinaan identitas nasional, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kompetensi kewargaan pada tingkat lokal, nasional, dan global. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menghargai toleransi lintas budaya, berpikir kritis terhadap isu-isu transnasional, serta berpartisipasi secara aktif dalam komunitas global. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih didominasi pendekatan normatif dan hafalan, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk menganalisis isu kewarganegaraan secara kritis maupun memahami kebhinekaan dalam konteks global (Mazid *et al.*, 2025). Dominasi metode satu arah ini membuat proses internalisasi nilai menjadi dangkal dan tidak mendorong pengembangan kemampuan reflektif yang diperlukan sebagai warga negara abad ke-21.

Tinjauan sistematis terbaru oleh Vandeveld *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Global secara konsisten memperkuat dimensi kognitif dan afektif kewarganegaraan melalui pembelajaran reflektif dan partisipatif. Selain itu, Medne *et al.*, (2024) menegaskan bahwa institusi pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan nilai dan keterampilan kewarganegaraan yang berorientasi pada keberlanjutan sosial. Pembelajaran *global citizenship education* harus memuat pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (*civic knowledge, civic skills & civic disposition*) yang memungkinkan peserta didik menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas local ataupun nasional serta mampu bertindak pada isu-isu kemanusiaan, lingkungan dan hak asasi manusia di ranah global (Mulyani *et al.*, 2024). Selaras dengan konsep tersebut, umumnya setiap warga negara akan diberikan pemahaman dan pembelajaran tentang nilai-nilai, disposisi keadilan, menghormati demokrasi, dan keberagaman yang diberikan melalui studi yang mencakup isu-isu diberbagai tingkatannya mulai dari sekolah, lokal, nasional dan global melalui pembelajaran berbasis masyarakat. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi warga negara untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya di tingkat global.

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana internasional menunjukkan pergeseran menuju pengakuan yang semakin kuat terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan global. Pergeseran ini tercermin dalam beragam kajian yang menelaah bagaimana pendidikan kewarganegaraan dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam berbagai konteks nasional dan sistem pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan global memberikan ruang bagi peserta didik dan pendidik untuk mengkritisi isu-isu kontemporer, termasuk bagaimana dinamika rasial membentuk evolusi kewarganegaraan, bagaimana konstruksi gender memengaruhi praktik kewargaan dalam masyarakat yang tersegregasi, bagaimana rasisme lingkungan berkaitan dengan kapitalisme global, serta bagaimana norma keputihan masih memengaruhi konseptualisasi kewarganegaraan modern. Pemahaman mengenai cara negara dan institusi pendidikan mempersiapkan peserta didik menjalankan peran kewargaan menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi yang kian intensif. Berbagai upaya tersebut menunjukkan pengakuan bahwa pendidikan memiliki potensi strategis untuk menghadirkan ruang reflektif dalam mengatasi isu kesetaraan dan keadilan di masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Indonesia terus mendorong transformasi pendidikan melalui berbagai kebijakan kurikulum, namun implementasi Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada hafalan nilai dan norma, sehingga kurang menumbuhkan literasi global peserta didik. Pembelajaran PPKn masih bersifat normatif sehingga belum mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu global seperti keberlanjutan, perdamaian, dan keadilan sosial. Kurangnya perspektif global dalam kurikulum

membuat analisis siswa terhadap persoalan lintas batas menjadi terbatas, sehingga diperlukan integrasi pendekatan kewarganegaraan global untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka (Wulandari *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan belum optimal dalam menyiapkan peserta didik menjadi warga global yang memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu global serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan multikultural dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani *et al.* (2024) transformasi pendidikan kewarganegaraan global di abad ke-21 menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan kolaboratif agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara identitas nasional dan tanggung jawab global.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan karakter global peserta didik. Mahpudz (2023), menegaskan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan global yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia meliputi penghargaan terhadap keberagaman, empati, serta kemampuan komunikasi lintas budaya yang menjadi dasar penguatan kebhinekaan dalam konteks global. Sementara itu, penelitian Usmia & Samsuri (2023), menguraikan bahwa *Global Citizenship Education* berfungsi mempersiapkan warga negara muda Indonesia agar memiliki pemahaman global, sikap terbuka, serta keterampilan yang relevan dalam menghadapi dinamika dunia, dengan tiga unsur utama yaitu pengetahuan global, nilai dan sikap, serta keterampilan global. Pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman multikultural dalam pengembangan *Global Citizenship Education*, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas global peserta didik (Habibah *et al.*, 2023). Ketiga penelitian ini memperkuat urgensi reorientasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia untuk tidak hanya berfokus pada nasionalisme sempit, tetapi juga menginternalisasi nilai kebhinekaan global sebagai fondasi karakter warga negara abad ke-21.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural, kebhinekaan, dan kesadaran global peserta didik (Habibah *et al.*, 2023; Mahpudz, 2023; Usmia & Samsuri, 2023). Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai kebhinekaan dan wawasan global dapat membentuk karakter warga negara yang toleran, adaptif, dan berdaya saing di tingkat global. Namun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada tataran konseptual dan pendekatan kurikuler, tanpa menyoroti secara mendalam bagaimana reorientasi paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai strategi transformatif dalam membangun kesadaran dan karakter global berbasis kebhinekaan di tengah perubahan sosial dan geopolitik yang dinamis. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni dengan menawarkan pendekatan reorientatif yang tidak hanya menekankan dimensi kognitif pemahaman global, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan sikap partisipatif peserta didik sebagai warga dunia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual, inklusif, serta relevan dengan tantangan global abad ke-21, sekaligus menawarkan perspektif baru bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan secara terbuka dan responsif terhadap dinamika global tanpa meninggalkan akar nilai luhur bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami nilai-nilai kebhinekaan global dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014).

Fokus penelitian diarahkan pada upaya penguatan nilai kebhinekaan global sebagai sarana membentuk warga negara yang adaptif, berkarakter, dan berwawasan global.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku teks pendidikan kewarganegaraan global, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang membahas isu-isu kebhinekaan, globalisasi, dan pendidikan karakter (Zed, 2014). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca secara kritis, mencatat, dan menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari hasil telaah pustaka (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi literatur secara sistematis, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penguatan nilai kebhinekaan global dalam membentuk warga negara yang unggul di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Potret Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan Pancasila sebagai landasan utama. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan nasionalisme yang tinggi. Dalam konteks pendidikan formal Indonesia, pendidikan kewarganegaraan terus diposisikan sebagai wahana utama pembentukan identitas kebangsaan dan literasi kewargaan. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan berupaya menyeimbangkan antara penguatan nilai-nilai Pancasila dan tuntutan kompetensi abad ke-21, namun implementasinya masih menemui tantangan terkait sinkronisasi antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Kajian empiris menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi model kurikulum agar lebih responsif terhadap dinamika sosial politik dan globalisasi tanpa mengabaikan akar-nilai Pancasila (Jayadiputra *et al.*, 2023).

Dari sisi pedagogi, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengubah paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Banyak guru masih menggunakan metode ceramah konvensional dan penugasan tertulis yang kurang mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, serta kemampuan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial dan kebangsaan. Beberapa sekolah memang mulai menerapkan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek seperti *Project-Based Learning* atau *Problem-Based Learning*, namun penerapannya belum merata karena keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan (E. Wahyuni, 2022). Akibatnya, capaian kompetensi kewargaan peserta didik sering kali belum mampu menjangkau aspek kesadaran moral dan partisipasi sosial yang menjadi inti dari pendidikan kewarganegaraan.

Selain itu, tantangan implementasi pendidikan kewarganegaraan juga terletak pada relevansi materi dengan perkembangan sosial dan politik terkini. Kurikulum yang cenderung statis sering kali belum menyesuaikan dengan isu-isu kontemporer seperti *digital citizenship*, literasi global, keberlanjutan lingkungan, dan multikulturalisme. Keterbatasan integrasi isu-isu aktual tersebut menjadikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kurang kontekstual dan kurang mampu membekali peserta didik menghadapi realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan

pembaruan konseptual dan metodologis agar pembelajaran PKn tidak hanya menanamkan kesadaran normatif, tetapi juga membangun kemampuan adaptif terhadap dinamika global. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan idealnya bergerak dari pola indoktrinatif menuju pembelajaran yang transformatif, partisipatif, dan kontekstual, di mana peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung dan refleksi sosial (Sakban *et al.*, 2025). Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan *transformative civic education* yang menekankan kesadaran kritis, empati sosial, dan kemampuan menghadapi isu global dengan perspektif kebhinekaan

Potret pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks seiring dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia kini dituntut tidak hanya menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan moralitas kebangsaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran lintas budaya, kemampuan komunikasi global, serta penghargaan terhadap keragaman yang menjadi karakter utama warga dunia. Integrasi dimensi kewargaan global dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai Pancasila merupakan langkah penting untuk memperkuat karakter bangsa yang terbuka terhadap keberagaman namun tetap berpijak pada identitas nasional (Afan *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, kebhinekaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai modal sosial untuk membangun harmoni dan kolaborasi antarbangsa. Dengan demikian, reorientasi pendidikan kewarganegaraan menuju *global citizenship education* berbasis kebhinekaan bukan hanya memperkuat daya saing global peserta didik, tetapi juga memastikan bahwa proses globalisasi tidak menggerus jati diri bangsa, melainkan memperkaya makna kemanusiaan universal dalam bingkai nilai-nilai Pancasila.

Kajian Pendidikan Kewarganegaraan Global

Dewasa ini menuntut setiap manusia untuk memiliki karakter dan moral yang bermartabat, pribadi yang unggul dapat dijiwai dengan karakter kuat dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan zaman yang bersifat dinamis dapat menyebabkan tatanan dunia berubah secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan nomenklatur pendidikan kewarganegaraan dengan konsep yang lebih luas dengan mengintegrasikan nilai-nilai global pada pendidikan kewarganegaraan atau sering disebut dengan kewarganegaraan global (*Global Citizenship Education*). Pendidikan Kewarganegaraan Global tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap etis yang bersifat abstrak. Pendekatan terhadap kewarganegaraan global yang terlepas dari konteks lokal berpotensi menjadi bentuk internasionalisme yang dangkal dan idealistis, sehingga gagal melahirkan praktik pendidikan yang konkret serta bermakna. Meskipun secara konseptual seluruh manusia merupakan warga dunia yang hidup dalam jejaring global yang saling terhubung, beberapa ekonom menilai bahwa globalisasi bukanlah proses yang bersifat niscaya maupun memberikan keuntungan bagi semua pihak (Milana & Tarozzi, 2021). Laporan UNESCO menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas ruang dialog antarbudaya, namun sekaligus memperdalam kesenjangan, mempercepat penyebaran disinformasi, dan menimbulkan tantangan etis terkait representasi budaya. Dengan demikian, *global citizenship education* tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membina sikap empati, kesadaran kritis, dan tanggung jawab sosial dalam konteks lokal, nasional, dan global, sehingga dapat membentuk warga global yang aktif, reflektif, dan menghargai keragaman budaya sambil tetap berpijak pada identitas lokal (UNESCO, 2024).

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global terletak pada kontribusinya dalam membentuk kesadaran lintas batas, empati universal, serta tanggung jawab sosial terhadap isu global seperti perdamaian, keadilan, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Laporan UNESCO (2024), menegaskan bahwa dalam ekosistem digital yang semakin terhubung, pendidikan kewarganegaraan

global menjadi instrumen strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, apresiasi terhadap keberagaman, dan kompetensi mengambil keputusan etis. Sejalan dengan itu, González *et al.* (2022), menekankan bahwa pendidikan ini berperan penting dalam mengembangkan literasi kritis terhadap informasi dan kesadaran atas tantangan global, termasuk ketidaksetaraan dan keberlanjutan. Sementara itu, Bourn (2023) memandang pendidikan kewarganegaraan global sebagai “pedagogi harapan” yang menumbuhkan nilai dan etika bagi terciptanya transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, urgensi pendidikan kewarganegaraan global tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif sebagai landasan pembentukan warga dunia yang reflektif, inklusif, dan bertanggung jawab.

Peralihan menuju paradigma pendidikan kewarganegaraan global menandai transformasi tujuan pendidikan dari sekadar membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) menjadi warga dunia yang aktif dan reflektif (*global citizen*). Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik bukan hanya harus memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks domestik, tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran global, yakni kemampuan untuk melihat keterkaitan lintas-batas, memahami keberagaman budaya, serta menanggapi tantangan bersama umat manusia (Kasa *et al.*, 2022). Misalnya, studi terkini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman interkultural, dialog lintas budaya, dan proyek bersama komunitas global dapat menciptakan warga yang lebih reflektif dan partisipatif (Habibah *et al.*, 2023). Lebih lanjut, aspek kognitif, afektif, dan konatif menjadi tiga komponen kunci yang harus dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan global. Dari sisi kognitif, peserta didik perlu memperoleh pengetahuan mengenai dinamika global dan pluralitas budaya; sisi afektif menuntut empati dan penghargaan terhadap keberagaman; sedangkan sisi konatif mengacu pada tanggung jawab dan tindakan nyata dalam konteks global (Borgebund & Børhaug, 2024). Dalam konteks Indonesia, paradigma ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kebhinekaan global ke dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga memperluas wawasan kemanusiaan peserta didik dalam menghadapi tantangan global secara kritis dan berkeadaban.

Pendidikan kewarganegaraan global telah diusulkan sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan kewarganegaraan nasional di dunia yang semakin mengglobal. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan global sangat relevan dalam kehidupan masyarakat karena menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi identitas dan konflik dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan kewarganegaraan global berperan strategis dalam melampaui batas-batas kewarganegaraan nasional dengan menyediakan ruang konseptual bagi peserta didik untuk merefleksikan identitas, memahami dinamika konflik, serta menavigasi kompleksitas kehidupan global secara kritis dan inklusif (K. Wahyuni *et al.*, 2025; Wulandari *et al.*, 2024). Konsep kewarganegaraan global dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik, untuk memahami dan mengikuti perkembangan dunia, selain itu juga dapat menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam keterlibatannya di dunia.

Integrasi nilai kebhinekaan global dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan perlu dimulai dengan pengembangan kesadaran global kritis pada peserta didik, yaitu kemampuan untuk melihat bagaimana fenomena sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan dunia saling terkait, serta bagaimana setiap warga negara memiliki keterkaitan dan tanggung jawab terhadap persoalan di luar batas negara-kota mereka. Sebagaimana dicatat oleh UNESCO dan mitranya, proyek pengembangan *kurikulum Global Citizenship Education* menunjukkan bahwa integrasi dalam kurikulum formal memerlukan “*mainstreaming*” konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan global agar seluruh mata pelajaran menangkap dimensi global, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan kesadaran global kritis tidak cukup hanya

menambahkan satu topik di akhir, tetapi harus merangkum strategi pembelajaran sepanjang kurikulum yang mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi nasionalistik semata dan mengembangkan pola pikir lintas batas yang reflektif.

Selanjutnya, Aspek pemahaman antarbudaya (*cross-cultural understanding*) merupakan komponen esensial dalam memperkuat nilai kebhinekaan global dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan perlu dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menumbuhkan interaksi lintas budaya, baik melalui kajian kontekstual terhadap keberagaman lokal, seperti perbedaan budaya, agama, dan etnis maupun melalui bentuk kolaborasi internasional seperti *virtual exchange* dan proyek lintas negara. Upaya ini sejalan dengan temuan penelitian di Malaysia yang mengungkapkan bahwa unsur *Global Citizenship Education* telah diintegrasikan ke dalam kurikulum geografi tingkat menengah, baik melalui pendekatan langsung maupun implisit, dengan menekankan isu keberlanjutan global dan keberagaman budaya sebagai sarana membangun kesadaran kewarganegaraan yang inklusif (Zohir *et al.*, 2024). Dengan demikian, kurikulum pendidikan kewarganegaraan perlu mengadopsi desain pembelajaran yang tidak hanya mengajar tentang perbedaan budaya, tetapi memungkinkan siswa mengalami, berinteraksi, dan merefleksikan hubungan antarbudaya hal ini memperkuat penghargaan terhadap kebhinekaan dan mengurangi jarak identitas.

Terakhir, pengintegrasian dimensi tanggung jawab global (*global responsibility*) dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan menguatkan komponen aksi dari pendidikan kebhinekaan global bukan hanya mengenali keberagaman dan berinteraksi secara antarbudaya, tetapi juga mengambil peran aktif dalam pemecahan masalah global dan lokal yang terkait dengan keberagaman, keadilan, dan kemanusiaan. Sebuah kajian tentang pendidikan kewarganegaraan global dan pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa kebijakan dan model pembelajaran harus diarahkan pada "*ethical responsibility and engaged global citizenship*" yang memadukan nilai moral dan tindakan nyata (Fang *et al.*, 2023). Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan, elemen tanggung jawab global bisa diwujudkan melalui proyek lintas budaya, layanan masyarakat dengan fokus keberagaman, dan refleksi kritis atas peran peserta didik sebagai warga negara dunia bukan sekadar warga negara lokal.

Pendidik, baik guru maupun dosen, memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran global dan nilai kebhinekaan pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendidik tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai agen transformatif yang membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan empatik terhadap keberagaman budaya dan kemanusiaan. Menurut Habibah dkk (2023), menegaskan bahwa pendidik yang menerapkan pendekatan Pendidikan kewarganegaraan global mampu menciptakan ruang pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif, peserta didik dapat merefleksikan isu-isu global melalui perspektif nilai-nilai Pancasila. Peran pendidik semacam ini penting untuk membangun keseimbangan antara identitas nasional dan kesadaran lintas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

Lebih jauh, dosen di perguruan tinggi berperan penting dalam mengembangkan pembelajaran reflektif dan riset kontekstual yang mendukung internalisasi kebhinekaan global. Pendidikan kewarganegaraan di tingkat universitas dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan sosial melalui pendekatan lintas disiplin dan kolaborasi internasional (Sutrisno *et al.*, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Borgebund & Børhaug (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era global harus memungkinkan peserta didik berpikir melampaui batas negara dan mengaitkan persoalan lokal dengan isu global. Oleh karena itu, guru dan dosen perlu berperan sebagai *role model* dan *knowledge curator* yang tidak

hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab global dalam setiap proses pembelajaran.

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia yang beralih dari Profil Pelajar Pancasila ke Profil Lulusan (Kemendikbudristek, 2025) menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Tanpa penguatan kapasitas pedagogis guru dan dosen untuk mengintegrasikan nilai kebhinekaan global secara mandiri, dikhawatirkan terjadi penyempitan makna pendidikan karakter hanya pada aspek kognitif. Pendidikan kewarganegaraan di era Society 5.0 menuntut peran strategis guru dan dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan global melalui proses pembelajaran yang humanis, reflektif, dan kolaboratif. Guru dan dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu global, kemanusiaan, dan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter Pancasila, adaptif terhadap perubahan, dan mampu berpartisipasi secara aktif di masyarakat global (Sapdi, 2023).

Integrasi nilai kebhinekaan global ke dalam praktik pendidikan menuntut kemampuan pedagogis guru dan dosen untuk merancang pembelajaran yang menekankan komunikasi interkultural, empati lintas budaya, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan multikultural menjadi fondasi dalam membangun sikap saling menghormati dan toleransi di tengah kompleksitas sosial yang meningkat. Menurut Ningtyas (2024), penerapan pendidikan multikultural oleh pendidik merupakan langkah konkret dalam memperkuat karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman yang semakin meluas di era digital dan global. Selain itu, penguatan karakter kebangsaan dan kebhinekaan juga dapat diimplementasikan melalui inovasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Penerapan Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru dan dosen untuk mengintegrasikan nilai karakter, nasionalisme, dan kebhinekaan ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual (Asmawan *et al.*, 2023). Melalui pendekatan tersebut, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi wahana transformatif yang menyiapkan generasi berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

Basis Nilai Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global erat hubungannya dengan semboyan bangsa Indonesia yang sering disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika. Semestinya masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan istilah tersebut, terlebih Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu dari empat konsensus bangsa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dijelaskan bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut mengandung makna untuk mempersatukan bangsa Indonesia, mempertahankan keutuhan negara, meminimalkan konflik yang disebabkan oleh kepentingan pribadi maupun kelompok, serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Dewantara *et al.*, 2021). Bhinneka Tunggal Ika berperan bukan sekedar simbol semata, namun diinterpretasikan sebagai bentuk persatuan keragaman budaya bangsa Indonesia, oleh karena itu konsep ini memiliki nilai simbolis dan praktis yang penting dalam memelihara harmoni sosial kehidupan bangsa (Riyadi *et al.*, 2024). Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan rasionalitas yang menekankan kesetaraan disertai dengan perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika dengan tegas merumuskan adanya harmoni antara keberagaman dan kesatuan, antara kesatuan dan keberagaman, antara satu hal dan banyak hal, atau antara monoisme dan pluralism (Yuniarto *et al.*, 2024). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merepresentasikan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan kepentingan sosial. Makna yang terkandung di dalamnya menegaskan pentingnya menjaga integrasi nasional, menghindari konflik akibat perbedaan kepentingan individu maupun kelompok,

serta mengarahkan seluruh elemen bangsa untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita dan tujuan negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi (Sabrina *et al.*, 2025).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan pendidikan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi utama yang berfungsi sebagai landasan moral, etis, dan pedagogis bagi peserta didik dalam membentuk karakter berjiwa Pancasila, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghargai dan beradaptasi dengan kebhinekaan dalam konteks global. Namun, implementasi kebijakan tersebut tidak berlanjut secara konsisten. Memasuki tahun ajaran 2025/2026, kebijakan tersebut mengalami transformasi menjadi Profil Lulusan, yang secara substansial menggeser fokus nilai-nilai sebelumnya. Dalam kebijakan baru ini, dimensi kebhinekaan global tidak lagi memperoleh penekanan yang memadai, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik, khususnya dalam membangun kesadaran dan kompetensi global yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Integrasi unsur kebhinekaan global dalam kebijakan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Pancasila, tetapi juga adaptif terhadap dinamika global. Dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital dan lintas budaya, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman global menjadi kompetensi esensial abad ke-21. Tanpa adanya integrasi nilai-nilai kebhinekaan global, proses pendidikan berisiko melahirkan generasi yang kurang sensitif terhadap isu kemanusiaan universal, keadilan sosial, serta perdamaian dunia. Oleh karena itu, penguatan dimensi kebhinekaan global perlu dipertahankan dan diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum nasional agar peserta didik dapat tumbuh menjadi warga negara yang berpikiran terbuka, berdaya saing, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Interpretasi Kebhinekaan Global mengacu pada penguatan karakter kebhinekaan dalam hal ini berhubungan dengan sikap dan karakter warga negara Indonesia agar menjadi pribadi yang toleran terhadap berbagai kebudayaan dan mampu mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitas bangsanya, dengan kata lain karakter tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai prinsip hidup masyarakat Indonesia dalam menyongsong globalisasi. Gagasan mengenai Kebhinekaan bukan sekedar aturan ideologis semata, melainkan merupakan apresiasi terhadap persahabatan dan perbedaan sifat (Sakinah & Pebrianti, 2024). Kebhinekaan global masih sangat relevan untuk diintegrasikan pada pembelajaran mengingat kalimat tersebut menjadi semboyan bangsa Indonesia. Perkembangan nilai kebhinekaan global secara tidak langsung dapat menciptakan rasa nasionalisme masyarakat yang tinggi, hal itu disebabkan bahwa setiap masyarakat paham akan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dunia. Dalam pandangan lain, kebhinekaan global dituntut untuk mendorong perkembangan akan pemahaman dan kebanggaan terhadap nilai-nilai multikultural, identitas nasional, memiliki semangat juang yang tinggi, dan lain sebagainya (Irawati *et al.*, 2022).

Nilai kebhinekaan global mencakup tiga aspek fundamental yang perlu dikembangkan secara sistematis, yaitu kemampuan untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya, berkomunikasi dan berinteraksi secara interkultural, serta melakukan refleksi dan menunjukkan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Ketiga aspek tersebut saling berkelindan dalam membentuk kesadaran global peserta didik agar mampu berpikir terbuka, empatik, dan adaptif terhadap perbedaan nilai maupun praktik sosial di berbagai konteks budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbudristek (2022), dimensi kebhinekaan global menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan karakter pelajar Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila namun tetap responsif terhadap perkembangan dunia. Dengan demikian, pengembangan ketiga komponen tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai instrumen pedagogis, tetapi juga sebagai basis nilai transformatif dalam menumbuhkan identitas kewarganegaraan global yang inklusif dan berkeadaban.

Pertama, mengenal dan menghargai budaya. Nilai-nilai budaya erat hubungannya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai budaya disekolah dijadikan sebagai representasi nilai kebudayaan masyarakat lokal (Santika & Sudarmawan, 2022). Salah satu tujuan elemen kebhinekaan global adalah membentuk dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai kebudayaan di dunia. Selain itu secara implisit dapat dijadikan sebagai instrumen untuk meningkatkan rasa saling menghargai berbagai budaya. Dengan kata lain tujuan umum elemen kebhinekaan global untuk membina dan menciptakan masyarakat yang toleran terhadap berbagai kebudayaan. Menurut Verkuyten & Killen (2021), toleransi bukan sekedar menghargai keberagaman saja, tetapi juga berbicara mengenai pengakuan atas hak-hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda, selama tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

Kedua, kemampuan komunikasi interkultur dalam berinteraksi dengan sesama. Pada dasarnya komunikasi interkultur sama halnya dengan komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan adalah melakukan aktivitas komunikasi dengan melibatkan dialog berbasis budaya (Nizar & Rofiqoh, 2021). Dengan demikian, unsur budaya menjadi faktor utama yang membedakan komunikasi interkultural dari bentuk komunikasi lainnya. Dalam kerangka *global citizenship*, penguatan kompetensi ini memerlukan integrasi sistematis dalam kurikulum melalui tiga dimensi yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif menekankan pemahaman kritis terhadap keragaman budaya dan dinamika global. Kemudian, dimensi afektif mengembangkan empati serta sensitivitas terhadap perspektif yang berbeda. Sedangkan, dimensi perilaku mendorong kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks lintas budaya (Hofhuis & Jansz, 2024). Sinergi ketiga dimensi tersebut memungkinkan terbentuknya warga global yang reflektif, etis, dan bertanggung jawab. Selain itu, penguatan elemen kebhinekaan global juga bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi interkultural peserta didik agar mereka mampu berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan kebudayaan antar kelompok maupun dalam aktivitas berskala internasional. Indikator pencapaiannya mencakup keberanian untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan beragam kelompok, serta kontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Implementasi elemen kebhinekaan global nantinya dijadikan sebagai refleksi peserta didik atas proses aktualisasinya terhadap berbagai tanggung jawab dan pengalaman kebhinekaan. Dalam hal ini pengalaman kebhinekaan dapat berupa budaya positif yang tercipta atau telah dilakukan oleh peserta didik sebagai usaha untuk mempertahankan budaya luhur, identitas, serta lokalitas budayanya (Nabila & Wulandari, 2022). Selain itu sebagai bentuk refleksi peserta didik atas pengalaman kebhinekaan, secara otomatis akan tercipta rasa nasionalisme yang tinggi sebagai bentuk penghargaan terhadap bangsanya. Peserta didik juga akan memiliki jiwa yang besar, sehingga dapat menghormati berbagai kebudayaan yang ada tanpa mendiskriminasi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis kebhinekaan global merupakan sebuah kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan jati diri bangsa. Reorientasi ini menuntut pergeseran paradigma dari pendidikan yang semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan normatif tentang kewargaan, menuju pendidikan yang menumbuhkan kesadaran global, empati lintas budaya, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya memperkuat identitas nasional berbasis kearifan lokal, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengembangkan kapasitas peserta didik sebagai warga dunia yang terbuka, kritis, dan beretika. Melalui pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan komunikasi interkultur, serta refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, peserta didik dibentuk untuk memiliki kesadaran ganda yaitu kesadaran sebagai warga negara Indonesia dan sebagai bagian

dari komunitas global. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan perlu diarahkan kembali (direorientasi) menjadi ruang pembelajaran yang transformatif, dialogis, dan kontekstual, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai Pancasila tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membangun peradaban dunia yang inklusif, berkeadilan, dan berkeadaban.

Implikasi Pendidikan Kewarganegaraan Global terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kebhinekaan dan tanggung jawab global peserta didik di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas reflektif, empatik, dan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara produktif dengan berbagai budaya. Proses pendidikan ini menuntut guru dan dosen berperan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan global melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai kemanusiaan universal (Sapdi, 2023). Dengan demikian, implikasi utama dari pendidikan kewarganegaraan global terletak pada kemampuan peserta didik untuk menafsirkan keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan sosial yang memperkaya identitas kebangsaan.

Integrasi nilai kebhinekaan global dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk membangun pemahaman empiris mengenai perbedaan budaya, memperkuat sikap empatik, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hasil penelitian Ningtyas (2024), menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan melalui pengalaman langsung seperti proyek lintas budaya dan kegiatan pelayanan masyarakat dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interkultural dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi jembatan antara pengetahuan teoretis tentang kebhinekaan dan praktik hidup bersama dalam keragaman.

Implikasi pendidikan kewarganegaraan global juga menyentuh aspek penilaian (*assessment*) terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penilaian kebhinekaan global idealnya tidak hanya mengukur ranah kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan konatif yang mencerminkan sikap, empati, serta tindakan nyata dalam menghadapi isu-isu keberagaman. Penggunaan portofolio reflektif dan *project-based assessment* terbukti efektif dalam mengukur keterampilan interkultural dan tanggung jawab sosial peserta didik (Asmawan *et al.*, 2023). Model penilaian ini memungkinkan pendidik untuk mengamati sejauh mana peserta didik mampu menerjemahkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan ke dalam perilaku nyata dalam konteks global. Dengan demikian, sistem evaluasi yang bersifat reflektif dan partisipatif menjadi komponen penting dalam memperkuat relevansi pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi.

Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan, penerapan pendidikan kewarganegaraan global berimplikasi pada perlunya reorientasi kurikulum nasional agar lebih adaptif terhadap isu-isu global. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan pendidik dalam mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan, perdamaian, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia ke dalam proses pembelajaran kewarganegaraan (UNESCO, 2022). Upaya ini sejalan dengan gagasan *Global Citizenship Education* yang menekankan pentingnya membentuk warga negara yang sadar global, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, penguatan kebijakan kurikulum berbasis nilai kebhinekaan global sejalan dengan semangat pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter, semangat gotong royong, serta

kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Arah kebijakan tersebut mencerminkan upaya pemerintah untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang berkepribadian luhur, menghargai keberagaman, dan mampu beradaptasi terhadap tantangan global.

Selain kurikulum, pelatihan profesional dan peningkatan kapasitas guru serta dosen juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan kewarganegaraan global. Sapdi (2023), menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen transformatif yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan inovasi pedagogis. Demikian pula, Ningtyas (2024) menyoroti bahwa guru dan dosen perlu mengembangkan kompetensi interkultural agar mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) dengan fokus pada *intercultural teaching competence* sangat penting untuk memastikan keberlanjutan penerapan nilai-nilai kebhinekaan global di ruang kelas.

Pendidikan kewarganegaraan global juga memiliki implikasi sosial yang signifikan terhadap pembentukan identitas kewarganegaraan peserta didik. Melalui integrasi nilai kebhinekaan global, peserta didik didorong untuk memahami bahwa identitas nasional tidak dapat dilepaskan dari konteks global. Mereka belajar untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, tidak hanya terhadap bangsanya, tetapi juga terhadap komunitas internasional. Menurut laporan UNESCO (2022), menegaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan perspektif global dapat meningkatkan empati lintas budaya, memperkuat kohesi sosial, dan mengurangi prasangka antar kelompok. Dengan demikian, pengalaman kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai wahana pembentukan warga dunia yang berkarakter Pancasila dan berkontribusi terhadap perdamaian global.

Secara keseluruhan, implikasi pendidikan kewarganegaraan global terhadap pengalaman kebhinekaan terletak pada transformasi paradigma pendidikan itu sendiri dari pembelajaran yang berpusat pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran reflektif dan tindakan sosial. Guru dan dosen memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Jika nilai kebhinekaan global diintegrasikan secara konsisten melalui kurikulum, pedagogi, dan evaluasi, maka pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dapat menjadi instrumen transformatif untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global.

Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai kebhinekaan global merupakan langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang visioner, tangguh, dan berdaya saing di tingkat global. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi dasar dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman budaya dan pandangan dunia. Dalam konteks kebangsaan, kebhinekaan global mencerminkan jati diri Indonesia yang terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kebhinekaan global dalam pendidikan harus diarahkan pada pembentukan generasi yang mampu mengenali dan menghargai keragaman, berkomunikasi secara interkultural dengan empati dan respek, serta merefleksikan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas global. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi warga negara yang baik bagi bangsanya, tetapi juga menjadi aktor perubahan yang berperan aktif dalam menciptakan peradaban dunia yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Referensi

- Afan, M. R., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Chaniago, Z. (2024). The Urgency of Pancasila and Citizenship Education to Strengthen National Character with Global Citizenship Dimensions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5422–5434. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5759>
- Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>
- Asmawan, M. C., Thoyibbah, K., & Gano-an, J. C. (2023). Implementation of Character Education Through the Independent Curriculum to Face the Era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 235–248. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.3418>
- Borgebund, H., & Børhaug, K. (2024). Citizenship education after Ukraine: Global citizenship education in a world of increasing international conflict. *Journal of Social Science Education*, 23(2). <https://doi.org/10.11576/jsse-6854>
- Bourn, D. (2023). Editorial: global citizenship as a pedagogy of hope. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 15(1), 1–3. <https://doi.org/10.14324/ijdegl.15.1.01>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Fang, H., Zhang, F., Xiao, Q., & Lin, C. (2023). New Policy Research on Education Development and Global Citizenship in a Sustainable Environment. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su15064736>
- Fitri, A. T. (2025). Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 418–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.928>
- González-Valencia, G., Massip Sabater, M., & Santisteban Fernández, A. (2022). Critical Global Citizenship Education: A Study on Secondary School Students. *Frontiers in Education*, 7(May), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.867113>
- Habibah, S. M., Sapriya, S., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2023). *Approaches global citizenship education for multicultural experiences: what school can do?* <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341381>
- Hofhuis, J., & Jansz, J. (2024). *International Journal of Intercultural Relations A review of research on global citizenship in higher education: Towards a holistic approach*. 102(August). <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102050>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jayadiputra, E., Karim, A. A., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2023). The Pancasila and Civic Education curriculum model at 21st century. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.49455>
- Kasa, T., Karilainen, L., Rajala, A., Cantell, H., & Kallioniemi, A. (2022). Finnish UNESCO school educators' understanding of global citizenship education: Analysis through typologies, ecosocial understanding, and human rights. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09597-z>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek BSKAP RI 1 (2022). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/Dimensi_PPP.pdf

- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Mahpudz, A. (2023). *Developing Global Citizenship Education Materials and Values in the Indonesian School Curriculum*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_76
- Mazid, S., Istianah, A., Mulyani, M., Tidar, U., & Cendana, U. N. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn di Era Digital dengan Pendekatan Deep Learning. 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.23073>
- Medne, D., Lastovska, A., Gatis, L., & Grava, J. (2024). *The Development of Civic Competence in Higher Education to Support a Sustainable Society : The Case of Latvian Higher Education*.
- Milana, M., & Tarozzi, M. (2021). Rethinking adult learning and education as global citizenship education: A conceptual model with implications for policy, practice and further research. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.14324/ijdegl.13.1.04>
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., Bribin, M. L., & Suriaman, S. (2024). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Global di Era Abad 21: Analisis Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 88. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55115>
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i3.2024.3>
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. (2021). Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 1–14. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2155%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/2155/1831>
- Pelajaran, M., Di, G., & Ahmad, M. Z. (2024). *ELEMEN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL DALAM Global Citizenship Education Elements in Geography Subject in Malaysia*. 116–128.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Sabrina, A., Narmomatmojo, W., & Triyanto. (2025). Hubungan Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika Dengan Kesadaran Berkebhinekaan Global. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 181–189. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p181-189>
- Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., & Syaifullah, S. (2025). The implementation of civic education learning in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 230–250. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v6i1.92829>
- Sakinah, P. R., & Pebrianti, P. (2024). Nilai Dalam Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mewujudkan Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 267–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.281>
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 434–446.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Jumadi, J. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 322–331. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63983>
- UNESCO. (2024). *Global citizenship education in a digital age Teacher guidelines*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/BBSJ1884>
- Usmia, R., & Samsuri. (2023). *The Innovation of Civic Education Studies in Indonesia: A Theoretical Review of Global Citizenship Education* (Issue 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_62
- Vandeveld, E., Claes, E., & Agirdag, O. (2025). Teachers ' perceived professional competences in citizenship education : Developing and validating a survey instrument for pre-service teachers in a European context. *International Journal of Educational Research*, 134(September), 102812. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102812>
- Verkuyten, M., & Killen, M. (2021). Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity. *Child Development Perspectives*, 15(1), 51–56. <https://doi.org/10.1111/cdep.12399>

- Wahyuni, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 272–279.
- Wahyuni, K., Sariaman, S., Imman, G., Sitinjak, Y., & Suhendar, A. (2025). *Penguatan Kewarganegaraan Ekologis melalui Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean*. 16–26.
- Wulandari, A., Alfiani, F., & Saputra, T. (2024). *Pentingnya Mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Melalui Perspektif Global*. 3, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.511>
- Yuniarto, B., Nisa, D. A., Setianingsih, N. A. A., Illah, A. R., & Ilham, M. (2024). Bhinneka Tunggal Ika: Real Proof Of The Power Of Pancasila. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(7), 369–374. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i7.173>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.